

## KEGIATAN LAKI-LAKI DI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) UNDA KABUPATEN KLUNGKUNG PROVINSI BALI

Ida Bagus Astika Pidada  
Universitas Warmadewa  
*ibastikapidada@gmail.com*

I Nengah Mileh  
Universitas Warmadewa  
*milehmenuri@gmail.com*

Ni Ketut Sukiani  
Universitas Warmadewa  
*ketutsukiani@gmail.com*

### ABSTRAK

Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda tidak asing lagi untuk daerah Bali Timur khususnya untuk Kabupaten Klungkung. Masyarakat Klungkung menyebut sungai ini dengan nama *Tukad Unda* atau *Yeh Unda*. Daerah aliran sungai (DAS) Unda bersumber dari 7 (tujuh) buah sungai sehingga hampir tidak pernah kering sepanjang tahun. Sungai tersebut antara lain: (1) Sungai Telagawaja, (2) Sungai Barak, (3) Sungai Sah, (4) Sungai Mangening, (5) Sungai Masin, (6) Sungai Krekuk, dan (7) Sungai Bajing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menerapkan metode kualitatif. Pengumpulan data diambil dengan pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Kemudian, data tersebut direduksi, disajikan dan disimpulkan. Oleh karena itu, banyak orang melakukan kegiatan di sungai ini, khususnya untuk laki – laki. Kegiatan di sungai ini seperti: mencari mata pencaharian hidup berupa membuka usaha mencuci kendaraan, membuka usaha kerajinan batu dan beton, membuka usaha arum jeram serta restoran, juga galian c. Di samping itu, sungai ini juga dimanfaatkan oleh laki – laki untuk keperluan upacara agama serta kegiatan memancing untuk mencari kesenangan atau hiburan. Ini menandakan laki – laki di daerah aliran sungai (DAS) Unda juga berperan aktif membuka peluang – peluang yang ada untuk mengembangkan usahanya pada masa yang akan datang.

**Kata kunci:** DAS Unda; kegiatan; laki-laki

### ABSTRACT

*The Unda River Watershed is familiar to the East Bali area, especially in Klungkung Regency. The people in Klungkung are called Tukad Unda or Yeh Unda for this river. The Unda River Watershed is sourced from 7 (seven) rivers so it almost never dries throughout of the year, namely: (1) Telagawaja River, (2) Barak River, (3) Sah River, (4) Mangening River, (5) Masin River, (6) Krekuk River, and (7) Bajing River. The method of this research is applied qualitative method. The data collection is taken from primary data and secondary data collection. Then, the data is reduced, presented and collected. Therefore, many people do the activities in this river, especially for men. The activities in this river, such as: looking for a livelihood like opening a vehicle washing business, opening a stone and concrete crafts business, opening a rafting business and restaurant, as well as digging c. Besides that, this river is also used by men for religious ceremonies and fishing activities for fun or entertainment. This indicates that the Men in the Unda River Watershed is applied an active role in opening up existing opportunities to develop the business in the future.*

**Keywords:** *the unda river watershed; activity; men*

## PENDAHULUAN

Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda tidak asing lagi untuk daerah Bali Timur. DAS Unda berada 40 km dari ibu kota Provinsi Bali dan 1 km dari ibu kota Kabupaten Klungkung (Anonim, 2003). Di Kabupaten Klungkung DAS Unda oleh masyarakat lebih dikenal dengan sebutan *Tukad Unda* atau *Yeh Unda*. Dalam Kamus Bali Indonesia (1978: 605) *tukad* diartikan sungai. Sedangkan *yeh* dalam Kamus Bali Indonesia (1973: 650) diartikan air (Panitia Penyusunan Kamus Bali-Indonesia., 1978). DAS Unda merupakan sungai paling panjang untuk Bali Timur yaitu 24.400 meter dengan kedalaman 80 cm sampai 1 meter, lebar 77 meter dan ketinggian 75 meter. Debit air yang dimiliki DAS Unda 5.442 liter/detik sampai 7.390 liter/detik. Adapun batas hulu sungai ini yakni Sungai Telagawaja terletak di Desa Selat, Kecamatan Klungkung dan batas hilirnya bermuara ke laut yaitu ke Selat Badung di daerah Banjar Karangdadi serta Banjar Pesurungan, Desa Kusamba, Kecamatan Dawan ((Sukaca, 1978), (Rahardjo, 2000)). DAS Unda bersumber dari 7 (tujuh) buah sungai yakni: 1. Sungai Telagawaja, 2. Sungai Barak, 3. Sungai Krekuk, 4. Sungai Sah, 5. Sungai Masin, 6. Sungai Mangening, 7. Sungai Bajing. Berhubung DAS Unda bersumber dari banyak sungai, maka sungai ini sepanjang tahun hampir tidak pernah kering selalu memperoleh air. Kota Klungkung memiliki luas 1 km<sup>2</sup> dengan batas-batasnya: di sebelah timur Kabupaten Karangasem, di sebelah selatan Samudra Indonesia, di sebelah utara Kabupaten Bangli dan Kabupaten Karangasem, di sebelah barat Kabupaten Bangli dan Kabupaten Gianayar ((Sukaca, 1978)). Kabupaten Klungkung memiliki 4 kecamatan antara lain: 1. Kecamatan Nusa Penida, 2. Kecamatan Banjarangkan, 3. Kecamatan Klungkung, dan 4. Kecamatan Dawan. Kecamatan Nusa Penida dengan jarak 74 km dari ibu kota Provinsi Bali yang mempunyai luas wilayah 22 km. Kecamatan Banjarangkan memiliki jarak 31 km dari ibu kota Provinsi Bali dengan luas wilayah 13 km. Kecamatan Klungkung dengan jarak 40 km dari ibu kota Provinsi Bali dengan luas wilayah 7 km, sedangkan Kecamatan Dawan dengan jarak 45 km dari ibu kota Provinsi Bali dengan luas wilayah 7 km ((Anonim, 2003)). Di Kabupaten

Klungkung masing-masing kecamatan memiliki desa/kelurahan, dusun/lingkungan desa adat, serta banjar adat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Kecamatan Nusa Penida memiliki 6 desa/kelurahan, 79 dusun/lingkungan, 14 desa adat, dan 165 banjar adat. Kecamatan Banjarangkan mempunyai 13 desa/kelurahan, 59 dusun/lingkungan, 26 desa adat, dan 70 banjar adat. Kecamatan Klungkung memiliki 18 desa/kelurahan, 59 dusun/lingkungan, 25 desa adat, dan 92 banjar adat. Sedangkan Kecamatan Dawan mempunyai 12 desa/kelurahan, 48 dusun/lingkungan, 22 desa adat, dan 65 banjar adat (Rahardjo, 2000).

Kabupaten Klungkung luas wilayahnya 315.000 km<sup>2</sup>. Kabupaten Klungkung memiliki luas paling kecil dibandingkan kabupaten lain di Pulau Bali yakni sekitar 5,6% dari luas keseluruhan Pulau Bali 5.621,3 km<sup>2</sup>. Kabupaten ini memiliki luas daratan 112,16 km<sup>2</sup> yaitu 2% dari luas wilayah Pulau Bali. Kepulauan Nusa Penida termasuk wilayah Kabupaten Klungkung memiliki luas 202,04 km<sup>2</sup>. Panjang daratan yang dimiliki Kabupaten Klungkung membujur dari arah utara ke selatan sekitar 14 km. Selain Pulau Nusa Penida dimiliki Kabupaten Klungkung juga ada beberapa pulau lain seperti: Pulau Ceningan dan Pulau Lembongan dimana Selat Badung sebagai pemisah antara daratan tersebut. Letak geografis Kabupaten Klungkung yang dimiliki 115°21'28" – 115°37'43" Bujur Timur serta 8°27'37" – 8°49'00" Lintang Selatan ((Rahardjo, 2000)).

Disepanjang DAS Unda baik pada masa lampau maupun sekarang banyak digunakan oleh masyarakat khususnya kaum laki-laki untuk melakukan berbagai kegiatan di sungai ini. Dengan demikian tidak mengherankan di sungai ini banyak ditemukan kaum laki-laki melakukan kegiatan atau aktivitas dari pagi hari sampai sore hari.

## METODE

Dalam rangka mengungkap “Kegiatan Laki-laki di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda Kabupaten Klungkung Provinsi Bali” digunakan yaitu metode kualitatif. Sedangkan, pengumpulan datanya menggunakan 2 buah sumber yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung ke lapangan yakni sepanjang DAS

Unda baik dari hulu sampai ke hilir dengan melakukan pengamatan / observasi maupun wawancara. Wawancara dilakukan kepada masyarakat yang mengetahui keberadaan DAS Unda. Di hulu yang diwawancarai seperti dari Desa Akah dan Desa Apet. Selanjutnya juga diwawancarai penduduk dari Desa Pakseballi, Desa Sengguan, Desa Timbrah, Desa Gunaksa, Desa Sampalan, dan Desa Tangkas. Sedangkan untuk dibagian hilir penduduk yang diwawancarai seperti dari Desa Kusamba dan Desa Jumpai. Sedangkan untuk melengkapi data primer digunakan pula data sekunder yakni didapat melalui studi kepustakaan yang ada kaitannya dengan DAS Unda. Data primer yang diperoleh dari lapangan melalui hasil wawancara selanjutnya dicek kebenarannya (verifikasi) dengan mengadakan *crosscheck*. Dalam rangka menganalisis data yang didapatkan (Miles & Michael, 1992) melakukan 3 (tiga) tahap antara lain: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

DAS Unda cukup banyak memberikan kehidupan kepada masyarakat di sepanjang sungai ini. Tidak saja perempuan mengadakan kegiatan di sungai ini juga laki-laki. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976) kegiatan adalah berusaha secara sungguh-sungguh. Sedangkan pengertian laki-laki menurut Poerwadarminta (Poerwadarminta, 1976) adalah lawan jenis dari perempuan. Ciri-ciri kepribadian laki-laki (male stereotype) adalah agresif, kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Kebanyakan laki-laki mengerjakan pekerjaan fisik seperti: membuat atau memperbaiki rumah, mencari kayu bakar, memanjat pohon, memelihara ternak maupun mengerjakan sawah (sektor publik) (Abdullah, 1997). Kategori laki-laki dan perempuan merupakan dua dikotomi yang satu sama lain tidak dapat dipertukarkan. Seks seseorang ditentukan oleh sejumlah hormon androgen (laki-laki) dan estrogen (perempuan). Seks dan organ reproduksi yang dianugerahkan Tuhan kepada laki-laki dilengkapi dengan fungsi (peran) kodrati memproduksi sperma, dan membuahi sel telur. Laki-laki memiliki penis, jakala (kelamenjing), sedangkan perempuan memiliki vagina. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada

manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya dan bersifat permanen atau tidak dapat dipertukarkan yang merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat. Setiap orang lahir sebagai laki-laki atau perempuan dapat ditentukan hanya dengan melihat alat kelaminnya (Bhasim, 200, 1;2).

Begitu halnya dengan pengertian Daerah Aliran Sungai (DAS) menurut buku Ensiklopedi (Anonim, 1997) yaitu pengumpul air yang berasal dari induk beserta anak-anak sungainya berada di hulu selanjutnya menyatu mengalir bermuara ke laut. Sedangkan menurut (Poerwadarminta, 1976) DAS diartikan daerah aliran yang memperoleh air besar yakni bukan buatan manusia itu sendiri berasal dari satu mata air. DAS Unda volume airnya tidak menentu tergantung dari curah hujan. Apabila hujannya lebat di hulu maka debit airnya besar. DAS Unda posisinya berada pada dataran rendah yaitu terletak di ketinggian 93 meter di atas permukaan laut. Melihat aktivitas yang sangat padat di sungai ini, beberapa kegiatan laki-laki yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mencuci kendaraan. Jasa mencuci kendaraan secara tradisional di daerah Aliran Sungai (DAS) Unda mulai dibuka sekitar tahun 1980. Jasa mencuci kendaraan lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki dibandingkan orang tua dan anak-anak. Para pekerja mencuci kendaraan di Daerah Aliran Sungai Unda rata-rata berumur 15-35 tahun. Adapun kendaraan yang dicuci di DAS Unda yakni: sepeda motor, sedan, truk, bis, dan angkot. Dalam mencuci kendaraan para pekerja menggunakan peralatan seperti: ember, lap, sikat, sampo, sabun wing dan selang. Selang digunakan untuk mengambil solar pada kendaraan yang sedang dicuci. Kendaraan yang dicuci ditempatkan pada cabang aliran Sungai Unda yang tidak dalam dan airnya tidak terlalu deras. Sementara berendam para pekerja ini mencuci kendaraan tersebut sampai bersih. Dari sekian banyak kendaraan yang dicuci di DAS Unda seperti angkot, disusul kemudian kendaraan pribadi, berupa sedan, jip, dan sepeda motor. Alasan para pemilik kendaraan mencuci di

sungai ini karena biayanya murah dan hasilnya bersih. Ini karena air yang digunakan untuk mencuci kendaraan tersebut berlimpah. Dahulu orang mencuci kendaraan cukup banyak di sungai ini, sekarang sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan karena sekarang para pemilik kendaraan lebih banyak mengalihkan mencuci kendaraannya ke sistem modern. Adapun alasannya karena lebih cepat pengerjaannya serta ruang tungguannya sangat baik. Munculnya sistem pencucian kendaraan modern, pendapatan pencuci kendaraan tradisional mulai berkurang. Meskipun demikian pekerja pencuci kendaraan tersebut masih ada di sungai ini.

2. Galian C. Kegiatan penggalian batu dan pasir di DAS Unda lebih dikenal namanya dengan galian C. Tujuan awal dari galian C adalah untuk mengembalikan sawah-sawah penduduk di DAS Unda yang tertimbun batu dan pasir dimana dalamnya lebih kurang 8 - 10 meter agar dapat difungsikan kembali sebagai lahan pertanian. Kegiatan penggalian batu dan pasir lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki. Pada mulanya galian C dilakukan secara tradisional akibat Gunung Agung meletus tahun 1963. Pada masa lalu batu dan pasir sangat banyak di DAS Unda sehingga bebas mencarinya dan sangat mudah diperoleh di pinggir-pinggir sungai. Alat-alat yang digunakan untuk menggali pasir dan batu sangatlah sederhana seperti: tempurung kelapa, pancong, linggis, cangkul, ayakan, skop, keranjang bambu, dan ban mobil tronton untuk mengangkut pasir dari alur sungai ke tepi sungai. Keranjang bambu digunakan untuk mengangkut pasir dari tepi sungai ke tempat penimbunan. Keranjang juga digunakan untuk mengangkut batu/pasir ke rumah konsumen apabila tidak bisa dijangkau oleh kendaraan pengangkut. Pada masa sekarang karena batu dan pasir mulai langka, penambang pasir mengambilnya di alur

sungai. Cara mengambil pasir di alur sungai, penambang tradisional berendam mengambil pasir menggunakan skop, kemudian ditampung terlebih dahulu dengan menggunakan ban mobil tronton. Apabila ban mobil tronton sudah penuh berisi pasir, penambang pasir tradisional dengan cara berenang mendorong ke tepi sungai. Pasir terisi kembali di alur sungai Unda setelah terjadinya hujan kembali. Penambang pasir tradisional jumlah tenaga kerjanya terbatas sehingga tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan. Penambang pasir tradisional di hulu DAS Unda berasal dari Desa Sengguan, Desa Lebah, Desa Cegeng, Desa Lebu, dan Desa Pakseballi. Sedangkan di hilir DAS Unda penambang pasir tradisional berasal dari Desa Sulang, Desa Tangkas, Desa Gunaksa, dan Desa Malet. Sedangkan dari luar Bali berasal dari Lombok Barat, Lombok Timur, Malang, Semarang, dan Banyuwangi. Satu truk pasir dihasilkan penambang pasir tradisional kurang lebih 2-5 hari. Batu dan pasir tidak tentu harganya tergantung dari kondisi alam di DAS Unda. Harga batu dan pasir lebih mahal pada musim hujan daripada musim kemarau. Pada musim hujan penambang pasir tradisional sulit untuk bekerja dan memperoleh materialnya karena terjadi banjir di sungai ini. Pada umumnya penambang pasir tradisional tidak memiliki pembeli yang tetap hanya berdasarkan pemesanan. Berhubung semakin meningkatnya pembangunan di tanah air khususnya di Bali, maka kebutuhan pasir dan batu meningkat pula. Sejak saat itu di DAS Unda mulai bermunculan penambang pasir modern yang menggunakan tenaga mesin. Dengan demikian penambang pasir tradisional tidak bebas lagi mencari pasir karena lahan tempat mereka bekerja sudah dikontrakkan kepada investor. Alat-alat mesin yang digunakan oleh penambang pasir pasir modern seperti:

bego/exzavator, wheellouder, stonecruiser, dan vibroscreen. Exzavator digunakan menggali pasir dan batu, stonecruiser digunakan untuk memecah batu, wheellouder digunakan untuk memindahkan pasir yakni dari tempat menggali pasir menuju tempat penimbunan. Sedangkan vibroscreen digunakan untuk memisahkan batu dan pasir. Masyarakat yang masih berminat bekerja di galian C, sekarang dialihkan tenaganya menjadi tenaga buruh pada perusahaan penambang pasir modern. Setiap hari berbagai macam kendaraan truk berkapasitas menengah dan besar keluar masuk di galian c DAS Unda Kabupaten Klungkung. Akibat penggalian pasir dan batu tidak terkendali, timbul kerusakan lingkungan di sungai ini.

3. Kerajinan batu. Usaha kerajinan ini di DAS Unda umumnya dikerjakan oleh laki – laki karena memerlukan tenaga yang kuat. Usaha kerajinan batu ini umumnya dikerjakan oleh pengrajin dari Dusun Gambiran dan Dusun Krajan (Banyuwangi) serta dari Dusun Singosari (Malang). Batu yang digunakan sebagai usaha kerajinan di DAS Unda diperoleh dari Desa Gunaksa dan Desa Tangkas. Batu yang akan digunakan terlebih dahulu dipilih di alur sungai ini, kemudian di angkut menggunakan sepeda motor ketempat pengerjaannya. Jenis alat – alat yang digunakan untuk bekerja oleh pengerajin seperti : (1) palu, (2) betel bengkok, (3) betel panjang, dan (4) betel lebar. Betel yang dipakai mengerjakan batu dijepit dengan bambu terlebih dahulu diikat dengan kawat. Sedangkan palu yang digunakan sebagai alat pemukul batu ada 2 buah yaitu: palu kecil dan palu besar. Palu kecil berfungsi untuk menghaluskan atau membuat lubang sedangkan palu besar digunakan untuk membelah batu. Batu di DAS Unda menurut pengrajin dikatakan mempunyai kualitas yang baik dibandingkan batu dari daerah lain. Misalnya ulekan (*cobek*) dengan cepat dapat melumat halus bahan –

bahan yang dikerjakan karena tajam. Selain ulekan yang dihasilkan oleh pengrajin di DAS Unda, juga ada kerajinan lain yang dihasilkan seperti: lesung, palungan (tempat makan babi), pot bunga, sendi / alas tiang (*tatakan adegan*), dan *gentong tirta* (tempat menaruh air suci), serta tegel. Pembuatan ulekan atau *cobek* paling banyak dihasilkan dalam satu hari 5 (lima) buah dan paling sedikit 3 (tiga) buah. Harga perbuah ulekan kecil Rp. 50.000,00 sedangkan yang besar perbuah Rp. 100.000,00. Demikian pula pembuatan lesung atau tempat menumbuk, paling sedikit dihasilkan dalam 1 (satu) hari 1 (satu) buah, sedangkan paling banyak dihasilkan 2 (dua) buah. Harga perbuah lesung kecil Rp.100.000,00, sedangkan paling besar perbuah Rp. 200.000,00. Sedangkan untuk tempat air suci (*gentong tirta*) 1 (satu) buah dikerjakan selama 1,5 (satu setengah) hari. Harga perbuah tempat air suci Rp. 250.000,00. Sendi/alas tiang (*tatakan adegan*) yang tanpa hiasan atau ukiran paling banyak dihasilkan dalam 1 (satu) hari diperoleh 1 (satu) buah. Harga sendi tanpa ukiran perbuah Rp. 250.000,00, sedangkan yang ada ukiran perbuah Rp. 400.000,00. Begitu pula dengan pot bunga dikerjakan selama 1,5 (satu setengah) hari hanya dipeoleh 1 (satu) buah. Harga pot bunga perbuah Rp. 250.000,00. Untuk tempat makanan babi (*palungan*) paling banyak dihasilkan dalam 1 (satu) hari hanya 1 (satu) buah. Harga setiap tempat makanan babi berkisar antara Rp. 200.000,00 sampai Rp. 300.000,00. Kerajinan tegel batu paling banyak dihasilkan dalam 1 (satu) hari 3 (tiga) buah. Adapun ukuran tegel batu yang dihasilkan 20 x 20 cm dengan harga perbuah Rp. 50.000 sampai 75.000,00. Dalam membuat tegel batu pengerjaannya sangat hati-hati karena mudah pecah. Usaha kerajinan batu di DAS Unda jumlahnya terbatas, karena mengerjakan benda keras. Pengrajin batu penghasilannya digunakan untuk

keperluan makan mereka sehari-hari dan sisanya dikirim kepada keluarganya di kampung (di Jawa). Biasanya pengrajin batu setiap bulan sekali pulang ke kampung halamannya (ke Jawa), dengan mengendarai sepeda motor mereka masing-masing. umumnya mereka pulang untuk mengantarkan uang hasil kerjanya serta beristirahat. Pengrajin batu setelah beristirahat kurang lebih 10 (sepuluh) hari di kampungnya, mereka datang kembali bekerja ke DAS Unda seperti biasanya. Kerajinan batu di atas pada umumnya dibeli oleh konsumen dari Ubud, Mambal, Payangan, Tohpati, Nusa Penida serta dari Denpasar. Sekarang yang dihadapi oleh pengrajin di DAS Unda adalah sulitnya mencari bahan baku karena semakin lama jumlah batu di alur sungai semakin sedikit.

4. Arum jeram dan Restoran. Usaha ini mulai dibuka sekitar tahun 1996. Usaha arum jeram dan restoran menjadi satu di DAS Unda. Usaha arum jeram umumnya dilakukan oleh laki-laki. Usaha arum jeram sangat bagus di DAS Unda karena airnya jernih dan sangat bersih serta belum tercemar. Usaha arum jeram dilakukan di hulu DAS Unda. Banyak wisatawan yang melakukan olahraga arum jeram di sungai ini. DAS Unda arus sungainya sangat deras dan menantang didukung pemandangan yang indah dan lestari sangat baik digunakan olahraga arum jeram. Bahkan ada yang datang ke DAS Unda sampai beberapa kali serta sekaligus membawa teman-temannya. Wisatawan mancanegara yang melakukan olahraga arum jeram di sungai ini seperti: dari Eropa, Australia, Taiwan, Amerika, dan Jepang. Dari Desa Payungan dan Desa Apet olahraga arum jeram dimulai di DAS Unda, dan berakhir di hulu jembatan lama sungai ini. Beberapa masyarakat di DAS Unda diterima sebagai karyawan pada usaha arum jeram dan restoran. Wisatawan yang sudah menyelesaikan olahraga arum

jeram memperoleh makan siang di restoran ini. Selain itu, mereka juga disiapkan buah, kopi, teh, air mineral, sabun mandi, sampo, dan handuk untuk mandi setelah melakukan olahraga arum jeram.

5. Kerajinan beton. Usaha ini mulai dibuka tahun 2000. Usaha kerajinan beton ini dikerjakan oleh laki-laki. Pengusaha ini bermula belajar dari keluarganya yang membuka usaha paping dan batako. Selain itu, pengusaha ini kurang tertarik bekerja di galian c. Berdasarkan pengalaman bekerja di tempat lain, akhirnya mereka mencoba merintis usaha yang bergerak di bidang kerajinan beton. Alasan mereka membuka usaha ini karena bahan bakunya mudah diperoleh. Adapun kerajinan beton yang dihasilkan seperti: 1. Plat tutup got, 2. Paping, 3. Kincut, 4. Pot bunga, 5. Pilar, 6. Batako, 7. Meja taman. Pilar, ada 3 jenis yang dihasilkan seperti: pilar polos (berbentuk segi empat), pilar dikesot, dan pilar model Bali. Pilar polos harga permeter Rp. 50.000,00. Satu buah pilar polos dikerjakan selama 2 (dua) jam. Adapun cara membuatnya yakni dengan sistem cor. Sebelum cor cetakan terlebih dahulu diisi oli dengan tujuan supaya tidak lengket. Besi dirajut dengan posisi tidur, apabila sudah selesai merajut lalu dimasukkan campuran semen dan pasir. Apabila campuran semen dan pasir sudah agak kering cetakan ini dibuka kembali. Begitu pula selanjutnya untuk pengerjaan pilar polos yang lainnya. Pilar dikesot (*mekupakan*) harganya sama dengan pilar polos yakni permeter Rp. 50.000,00. Pengerjaan pilar dikesot sama dengan pilar polos yaitu 2 (dua) jam sudah selesai dikerjakan. Pilar stil Bali ada 2 (dua) buah yang kecil dan yang besar. Pilar model Bali yang kecil perbuah harganya Rp. 125.000,00 sedangkan yang besar Rp. 150.000,00. Cara membuat pilar ini sama dengan pilar polos dan pilar dikesot yakni memakai sistem cor. Sebelum dicor

cetakan terlebih dahulu diisi oli supaya semen dan pasir tidak lengket pada cetakannya. Adapun cara pengecorannya dengan posisi berdiri. Besi yang telah selesai dirajut dimasukkan kedalam cetakan kemudian dari atas dimasukkan campuran semen dan pasir. Setelah agak kering cetakan tersebut baru dibuka untuk mempercepat pengeringan. 2. Meja taman, terdiri 1 meja dan 4 kursi. Meja taman harga 1 (satu) set Rp. 400.000,00. Meja taman dikerjakan oleh pengrajin 1 (satu) set (4 kursi + 1 meja) paling lama 1 (satu) minggu. 3. Pot bunga, ada yang kecil dan ada yang besar. Ada pot bunga yang bentuknya sederhana dan ada pula yang berdiri atau bertangkai berbentuk bunga teratai. Harga pot bunga yang kecil yakni Rp. 120.000,00 perbuah, sedangkan yang besar harganya Rp. 150.000,00 perbuah. Dalam satu hari pot bunga hanya dapat dihasilkan 1 buah. 4. Plat tutup got, dihasilkan dalam 1 (satu) hari paling banyak 5 buah. Harga plat tutup got 1 buah Rp. 120.000,00. Adapun cara membuatnya yaitu besi dirajut terlebih dahulu. Apabila besi yang dirajut sudah selesai baru dicor dengan campuran semen, pasir, dan batu. Cetakan plat tutup got dibuka apabila sudah agak kering. 5. Batako yang dijual yaitu batako padat atau penuh, bukan batako berlubang. Batako padat dijual perbiji Rp. 3000,00. Batako padat dikerjakan secara tradisional tanpa menggunakan mesin cetak hanya mengandalkan kekuatan tangan dengan cara ditumbuk sampai padat pada isi cetakan tersebut. Batako padat umumnya dikerjakan oleh tenaga buruh secara borongan. Tenaga kerja (buruh) yang mengerjakan batako padat ini berasal dari Lombok. Ongkos perbiji mengerjakan batako padat yaitu Rp. 1.000,00. 6. Kincut, paling banyak dihasilkan dalam 1 (satu) hari sebanyak 1 (satu) buah. Harga 1 (satu) buah kincut yaitu Rp. 150.000,00. Pembuatan kincut agak rumit sehingga

perlu hati-hati dalam membuatnya. 7. Paping, dalam hal ini ada 2 (dua) jenis yaitu ada yang tebal dan ada yang tipis. Paping yang tebal maupun yang tipis 1 (satu) meter berisi 35 buah. Harga permeter paping baik yang tipis maupun yang tebal Rp. 400.000,00. Bahan baku kerajinan beton, pada mulanya diperoleh dengan membeli di sekitar galian c DAS Unda. Sekarang karena sudah dilarang mengambil galian c di DAS Unda, pengrajin beton membeli pasir ke daerah Karangasem. Sedangkan semen dan besi serta keperluan lain dibeli di toko bangunan sekitar Klungkung. Bagi konsumen yang membeli 4 jenis kerajinan beton, oleh penjual paling jauh diantar sampai di kota Klungkung. Produk kerajinan beton banyak dibeli oleh masyarakat sekitar Desa Gelgel, Kamasan, Klungkung dan bahkan sampai ke Gianyar. Masalah yang dihadapi sekarang oleh pengrajin beton adalah sulitnya untuk mencari tenaga kerja (buruh).

6. Memancing ikan. DAS Unda merupakan sungai terpanjang untuk daerah Bali Timur. DAS Unda airnya tidak pernah kering karena bersumber dari 7 (tujuh) buah sungai. Di sungai ini banyak ikan yang hidup karena airnya jernih. Berbagai jenis ikan ada di sungai ini seperti: udang, kepiting, belut (*julit*), betok, deleg (*jeleg*), *nyalian*, *uduan*, lele, languan, lemujung, tongkol, muduk, kerung, ongang, kipi, dan siput (*kakul*), serta pici-pici menyebabkan banyak orang melakukan kegiatan memancing ikan di sungai ini. Umumnya yang melakukan kegiatan memancing ikan kebanyakan laki-laki. Orang-orang yang memancing ikan di DAS Unda ada yang berasal dari Kabupaten Klungkung dan adapula yang berasal dari luar Kabupaten Klungkung. Kegiatan memancing ikan hampir setiap hari ditemukan di sepanjang sungai ini. Lebih-lebih pada musim libur banyak orang melakukan kegiatan memancing ikan di DAS Unda.

Kegiatan memancing ikan berlangsung dari pagi hari sampai malam hari tergantung dari ikan yang diinginkannya. Orang-orang yang memancing ikan di DAS Unda tidak saja dilakukan oleh anak-anak juga orang dewasa baik secara individu maupun berkelompok. Beberapa jenis ikan yang sudah mulai berkurang jumlahnya seperti: nyalian, *uduan*, siput (*kakul*), udang, pici-pici. Hal ini disebabkan, karena batu di DAS Unda sudah mulai berkurang sehingga tidak ada lagi tempat berlindung atau tempat mencari makanan bagi beberapa jenis ikan di atas. Akibat lingkungannya sudah rusak karena penggalian pasir dan batu tidak terkendali. Selain itu juga karena penggunaan strum listrik dan pembius zat kimia.

7. Upacara agama. Ini ditemukan ketika ada *piodalan* (perayaan ulang tahun) di Pura Panti Timbrah Pakseballi Klungkung setiap 6 (enam) bulan sekali yakni pada Hari Raya Kuningan. *Piodalan* (perayaan hari ulang tahun) di Pura Panti Timbrah Pakseballi Klungkung berlangsung selama 11 (sebelas) hari *nyejer* (bersemayam). Sebelum *piodalan* dilaksanakan *Betara* (Dewa) di pura ini mandi (*mesiram*) terlebih dahulu ke Pura Taman Seganing yakni di *penyampuhan* yang merupakan pertemuan Sungai Bayung dengan Sungai Unda pada Hari raya Kuningan. Kata *penyampuhan* berasal dari kata sapuh yang berarti bersih. *Penyampuhan* diidentikan dengan pembersihan/penyucian. Pertemuan 2 (dua) atau 3 (tiga) sungai dipandang sebagai tempat yang suci baik di India maupun di Bali (Titib, 2001:78-86). Di penyampuhan ada 2 (dua) pura yakni di bawah bernama Pura Taman dan di atas bernama Pura Seganing. Kedua pura ini disebut Pura Seganing. *Betara* (Dewa) ditandu oleh para laki-laki ke *penyampuhan*. Ada 7 (tujuh) *joli* (jempana/singgasana tidak ada sandaran) yang ditandu oleh laki-laki ke *penyampuhan* yakni 1 (satu) *joli* berasal dari Bugbug dan 6 (enam) *joli*

berasal dari Timbrah Klungkung. Adapun selimut (*kampuh*) yang digunakan antara lain: *Betara Ratu Lingsir* berselimut (*mekampuh*) putih jumlahnya 1 (satu) buah, berselimut (*mekampuh*) gringsing dan loreng (*poleng*) jumlahnya 1 (satu) buah, dan sisanya lagi 5 (lima) buah berselimut (*mekampuh*) sejenis alang-alang (*buduk prasok*). Selesai mandi (*mesiram*) para *Betara* (Dewa) ini menari (*mesolah*) terlebih dahulu, dan setelah itu baru dipersembahkan upacara (*keaturan pujawali*) kepada para *Betara* (Dewa). Pada waktu perayaan ulang tahun (*piodalan*) berlangsung disuguhkan tarian rejang dan tarian lente. Tarian lente ditarikan 3 (tiga) hari setelah Hari Raya Kuningan. Pura Panti Timbrah Pakseballi Klungkung ada kaitannya dengan Pura Panti Timbrah di Desa Prasi dan Pura Bugbug di Karangasem. Hal ini terbukti dari penggunaan *kampuh/wastra* (pakaian) yaitu sama-sama menggunakan pakaian loreng (*wastra poleng*) dan gringsing serta memakai *buduk prasok* (sejenis alang-alang). Penyelenggara (*penyusung*) Pura Panti Timbrah Pakseballi Klungkung berjumlah 80 KK. Kegiatan upacara agama lain yang dilakukan oleh laki-laki di DAS Unda adalah upacara kesuburan dan keselamatan di bidang pertanian. Hal ini dilakukan oleh Subak Payungan, Bajing, Selat, Akah, dan Besang yakni dengan memotong kerbau. Subak-subak di atas secara bergilir setiap 1 (satu) tahun sekali menyelenggarakan kegiatan ini. Dana pemotongan kerbau diperoleh dari warga masing-masing anggota subak yang mendapat giliran tersebut dimana dikenakan Rp. 1.000,00 per are. Dengan demikian warga subak berbeda-beda mengeluarkan uang untuk biaya pemotongan kerbau tergantung dari luas sawah yang dimilikinya. Subak-subak di atas menggunakan air irigasi sawahnya bersumber dari dam atau bendungan Buke yang berlokasi di

Desa Payungan. Air irigasi di masing-masing subak diperoleh secara bergilir yakni setiap 4 (empat) bulan sekali seperti: 1 Januari, 1 Mei, dan 1 September. Apabila tidak dilakukan upacara kesuburan dan keselamatan dengan memotong kerbau sebagai kurban (*mecaru*), maka bendungan Buke sebagai sumber air irigasi subak-subak di atas menyebabkan dam atau bendungan itu sering menimbulkan kebocoran. Dari dam atau bendungan Buke yang terletak di Desa Payungan, kerbau ini diturunkan ke sungai kemudian dituntun oleh warga subak sambil melukai kakinya sedikit demi sedikit. Darah yang keluar dari kaki kerbau yang bercampur dengan air sungai selanjutnya mengairi sawah-sawah subak di atas dimana diharapkan dapat memberi kesuburan pertanian mereka. Kerbau berhenti dituntun oleh warga subak setelah sampai di Pura Dalem Suci Payungan. Selanjutnya kerbau tersebut dipotong oleh warga subak dan dagingnya dibagi-bagikan kepada warga subak yang menyelenggarakan upacara tersebut. Begitu halnya dengan upacara *ngaben* (pembakaran jenazah) yang dilakukan di Kabupaten Klungkung. Setelah pembakaran jenazah, abu jenazah ada yang dihanyutkan ke sungai dan ada pula ke laut. Pada masa lalu masyarakat menghanyutkan abu jenazah ke DAS Unda. Abu Jenazah dihanyutkan pada aliran air yang deras dengan harapan sampai ke laut. Abu jenazah yang dihanyutkan ke DAS Unda ada yang menggunakan *jempana* dan adapula yang menggunakan *bokor*. Abu jenazah yang menggunakan *jempana* dipikul oleh laki-laki sebanyak 4 (empat) orang. Biasanya dalam perjalanan menuju tempat akhir menghanyutkan abu jenazah dilakukan secara silih berganti oleh keluarga almarhum dan ada pula yang tidak diganti orang yang memikulnya. Sedangkan yang menggunakan *bokor* (talam yang diukir) biasanya dijunjung oleh perempuan sebanyak 1 (satu)

orang. Sebelum abu jenazah dihanyutkan ke sungai terlebih dahulu dihaturkan *banten* (sajen) penghanyutan. Menghanyutkan abu jenazah ke DAS Unda setelah selesai pembakaran jenazah. Abu jenazah yang dihanyutkan oleh masyarakat ke DAS Unda adalah yang beragama Hindu. Dalam menghanyutkan abu jenazah ke DAS Unda sudah ditentukan lokasinya. Dalam membakar jenazah dahulu menggunakan kayu api, sedangkan sekarang sudah berubah menggunakan kompor gas karena kemajuan teknologi. Alasan masyarakat beralih menggunakan kompor gas dalam membakar jenazah karena lebih cepat, praktis, dan hasilnya lebih baik dibandingkan menggunakan kayu api. Pekerjaan membakar jenazah dikerjakan oleh laki-laki, sehingga pada masa sekarang muncul usaha baru yaitu jasa pembakaran jenazah. Pada masa sekarang untuk menjaga kebersihan lingkungan di DAS Unda karena banyaknya wisatawan asing yang melakukan olahraga arum jeram serta kawasan ini dijadikan obyek wisata, masyarakat langsung menghanyutkan abu jenazahnya ke laut.

## SIMPULAN

Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda terletak 1 Km di sebelah Timur Kabupaten Klungkung dan 40 km dari ibu kota Provinsi Bali. Di Kabupaten Klungkung DAS Unda lebih dikenal dengan sebutan *Tukad Unda* atau *Yeh Unda*. *Tukad* diartikan dengan sungai dan *yeh* diartikan dengan air. Batas hulu sungai ini adalah Sungai Telagawaja terletak di Desa Selat, Kecamatan Klungkung, sedangkan batas hilirnya di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan yang langsung bermuara ke laut yaitu ke Selat Badung. Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda bersumber dari 7 (tujuh) buah sungai yakni: Sungai Telagawaja, Sungai Barak, Sungai Mangening, Sungai Masin, Sungai Krekuk, Sungai Sah, dan Sungai Bajing. Melihat DAS Unda bersumber dari banyak sungai, sungai ini tidak pernah kering hampir sepanjang tahun. DAS Unda terkenal dengan airnya yang bersih dan jernih serta lingkungannya yang masih alami. Atas dasar itu banyak laki-laki melakukan kegiatan di sungai ini. DAS Unda pada masa lalu

digunakan oleh laki-laki untuk usaha kegiatan pertanian, namun sekarang usaha ini sudah mulai berubah. Ini akibat meletusnya Gunung Agung tanggal 18 Februari 1963 sehingga usaha kegiatan pertanian tidak bisa dilaksanakan karena sawah-sawah tertimbun pasir dan batu. Laki-laki di daerah aliran Sungai Unda melihat dengan jeli peluang-peluang yang bisa dibuka atau dikembangkan di sungai ini. Usaha-usaha yang dibuka disesuaikan dengan kondisi dari daerah aliran sungai (DAS) Unda. Usaha tersebut ada untuk mencari mata pencaharian hidup, ada untuk keperluan upacara agama, dan ada pula untuk mencari kesenangan atau hiburan. DAS Unda digunakan sebagai mata pencaharian hidup oleh laki-laki untuk kegiatan membuka usaha mencuci kendaraan, usaha kerajinan batu dan beton, usaha arum jeram serta restoran, juga galian c. Kegiatan upacara agama yang dilakukan laki-laki seperti keperluan penyucian para dewa, keselamatan dan kesuburan pertanian, serta *ngaben*. Sedangkan untuk kegiatan hiburan atau kesenangan yang dilakukan di DAS Unda oleh laki-laki yakni memancing ikan. Melihat begitu banyak orang-orang melakukan aktivitas di DAS Unda sepanjang hari, maka sungai ini tidak pernah sepi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (1997). *Sangkan Paran Gender*. Pustaka Belajar.
- Anonim. (1997). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. PT Delta Pamungkas.
- Anonim. (2003). *Rekapitulasi Data Monografi Kecamatan Semester I Kabupaten Klungkung Provinsi Bali*.
- Miles, M. & A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Panitia Penyusunan Kamus Bali-Indonesia. (1978). *Kamus Bali – Indonesia*. Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka. .
- Rahardjo, A. (2000). *Buku Saku Statistik Klungkung*. Badan Pusat Statistik.
- Sukaca, I. G. (1978). *Monografi Daerah, Daerah Tingkat II Klungkung Propinsi Daerah Tingkat I Bali*. Denpasar. Dinas Pertanian Propinsi Daerah Tingkat I Bali.